

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan verbal, menurut Olweus Bullying Questionnaire (OBQ), merupakan bentuk perundungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui ujaran yang menyakiti, merendahkan, atau mengancam individu lain, serta melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Pavytha, 2025). Perundungan verbal berkaitan dengan rendahnya sensitivitas terhadap kondisi emosional orang lain serta pola relasi sosial yang ditandai oleh ketimpangan kuasa. Pada tahap awal, bentuk perundungan ini sering kali hadir dalam bentuk ujaran merendahkan, ejekan, atau komentar negatif yang dianggap sepele, namun berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan penurunan rasa aman psikologis pada individu yang mengalaminya (Surur et al., 2024). Menggunakan data dari Global School-based Student Health Survey (GSHS) antara tahun 2003-2015, mencakup 167.286 remaja berusia 12-17 tahun di 65 negara termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa 32,03% remaja dalam sampel pernah mengalami perundungan dalam 30 hari terakhir, dengan bentuk perundungan verbal sebagai jenis yang paling dominan, yaitu sebesar 66,36%. Bentuk ini juga tercatat memberikan dampak negatif paling signifikan terhadap kesehatan mental remaja, terutama dalam bentuk kesepian, kecemasan, dan gangguan fungsi psikososial (Man et al., 2022).

Sementara itu, di dalam negeri, angka prevalensi perundungan juga tergolong tinggi. Data pada wilayah Asia Tenggara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi perundungan sebesar 50,14% yang menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan persoalan sosial yang serius dan relevan untuk dikaji lebih lanjut (Man et al., 2022). Pada lingkup pendidikan dasar, penelitian di SD Negeri Kapasa, Kota Makassar, menunjukkan bahwa 35% siswa pernah menjadi korban perundungan verbal dan 25% siswa mengaku pernah menjadi pelaku. Bentuk yang paling sering ditemukan meliputi penghinaan terhadap kondisi fisik, ejekan terkait prestasi akademik, serta komentar yang menyinggung perbedaan status sosial dan ekonomi (Sadaruddin et al., 2024). Data tersebut

menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang cukup dominan, baik secara global maupun nasional.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, bahasa dipahami sebagai simbol sosial yang membentuk makna melalui interaksi, sehingga ujaran verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelabelan dan pembentukan identitas sosial individu (Mahira & Yuliana, 2023). Perundungan verbal juga dapat dipicu oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak ujaran terhadap kondisi psikologis pihak lain. Hal ini dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti ketidakpedulian, intoleransi atau bahkan kebutuhan untuk memperkuat rasa superioritas seseorang dengan merendahkan orang lain (Surur et al., 2024). Melalui interaksi yang berulang, label negatif yang dilekatkan kepada korban berpotensi terinternalisasi dan membentuk citra diri yang merugikan secara psikologis (Mahira & Yuliana, 2023). Selain itu, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau memperlemah perilaku perundungan verbal (Ningrum et al., 2023). Ketika perilaku semacam ini dianggap wajar atau diterima sebagai bagian dari dinamika kelompok, perundungan verbal berpotensi berkembang menjadi pola interaksi yang berulang dan semakin sulit untuk diubah (Simbolon et al., 2024).

Dampak dari perundungan verbal bisa sangat merusak, terutama ketika dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang. Dampak tersebut umumnya berkembang secara bertahap, dimulai dari gangguan emosional ringan hingga konsekuensi psikologis yang lebih kompleks. Paparan ujaran yang tajam dan merendahkan dapat merusak harga diri individu serta memicu stres, kecemasan, hingga depresi (Surur et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ibrahim dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak mengalami perundungan, dengan perundungan verbal sebagai bentuk yang paling dominan sebesar 44,4%. Penurunan *self-esteem* pada korban tidak hanya berkaitan dengan cara individu menilai dirinya sendiri, tetapi juga dengan bagaimana individu memersepsikan nilai dirinya di mata orang lain (Ibrahim et al., 2024). Dalam perspektif psikologi kognitif perilaku, kondisi ini dapat

dijelaskan melalui model *low self-esteem* yang dikembangkan oleh Rimes dkk. (2023). Model tersebut menjelaskan bahwa pengalaman interpersonal yang buruk, seperti kritik, penolakan, pengucilan, dan perundungan verbal, berperan dalam membentuk keyakinan inti negatif (*negative core beliefs*) mengenai diri. Keyakinan ini berkembang dalam dua ranah utama, yaitu kecukupan pribadi (*personal adequacy*) dan koneksi sosial (*social connection*). Akibatnya, korban mulai menginternalisasi keyakinan seperti merasa tidak cukup baik, tidak berharga, atau tidak diterima secara sosial. Keyakinan ini kemudian dipertahankan melalui bias kognitif, suasana hati negatif, serta kecenderungan penarikan diri dari lingkungan sosial, sehingga memperkuat rendahnya rasa percaya diri dan membentuk pola psikologis yang berkelanjutan (Rimes et al., 2023).

Dalam perspektif psikologi sosial, lingkungan pertemanan pada masa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan konsep diri dan *self-esteem* individu, khususnya pada fase remaja yang masih berada dalam proses pencarian identitas (Rimes et al., 2023). Pada tahap ini, penilaian, penerimaan, dan respons dari kelompok sebaya sering kali menjadi acuan dalam individu memandang nilai dirinya. Dalam konteks tersebut, pengalaman perundungan verbal yang terjadi dalam lingkup pertemanan, terutama dalam bentuk pelabelan negatif terhadap aspek fisik, dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam. Ujaran yang merendahkan kondisi tubuh, wajah, atau penampilan yang disampaikan secara berulang berpotensi terinternalisasi sebagai penilaian diri negatif. Proses internalisasi ini berkaitan erat dengan menurunnya *self-esteem* dan munculnya ketidakpercayaan diri, karena individu mulai memandang dirinya melalui perspektif negatif yang dibentuk oleh lingkungan sosial (Ibrahim et al., 2024). Akibatnya, muncul rasa takut terhadap penilaian orang lain, kekhawatiran akan pandangan sosial, serta kecenderungan untuk membatasi ekspresi diri dalam ruang pertemanan maupun lingkungan yang lebih luas. Kondisi tersebut menjadi landasan teoritik dan konseptual dalam penciptaan ini untuk menelaah bagaimana perundungan verbal, khususnya yang berfokus pada pelabelan fisik, memengaruhi

cara individu memaknai tubuh, identitas, dan keberadaannya di tengah lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Graciela dan Moerdisuroso (2023) menjelaskan bahwa kondisi rendah diri merupakan pengalaman psikologis yang sering kali tidak tampak secara kasat mata, namun berpengaruh terhadap perilaku serta cara individu memandang dirinya sendiri. Dalam konteks seni rupa, fenomena ini memerlukan pendekatan visual yang memungkinkan pengalaman batin seperti rasa rendah diri atau luka psikologis diolah menjadi bentuk visual yang merefleksikan kondisi emosional tersebut (Graciela & Moerdisuroso, 2023). Seni rupa, khususnya seni lukis, berfungsi sebagai medium ekspresi yang memungkinkan individu memproses emosi secara nonverbal serta berpotensi mendukung pemulihan psikologis (Czamanski-Cohen & Weihs, 2023). Pada penciptaan ini, seni lukis digunakan sebagai medium visual untuk menyampaikan pengalaman dan kondisi emosional yang berkaitan dengan objek kajian. Lukisan berperan sebagai sarana visual yang memungkinkan artikulasi ekspresi emosional melalui unsur rupa, di mana ekspresi visual menjadi sarana reflektif atas pengalaman traumatik. Dalam konteks perundungan verbal, emosi seperti rasa takut, sedih dan kemarahan dapat diungkapkan melalui bentuk visual yang dramatis dan simbolis (Graciela & Moerdisuroso, 2023).

Penggunaan metafora dalam seni lukis memungkinkan pengalaman psikologis direpresentasikan secara visual, terutama ketika kondisi psikis tersebut sulit dijelaskan melalui bahasa verbal. Unsur metaforik sering digunakan untuk menggambarkan kondisi batin yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Maftukha (2017) bahwa seni lukis ekspresif dapat berfungsi sebagai sarana terapeutik dalam menyalurkan emosi serta membantu proses penyembuhan luka psikologis melalui bentuk visual dan ekspresif (Maftukha, 2017). Pendekatan ini memungkinkan pengalaman trauma dan ketakutan yang tersembunyi muncul ke permukaan dalam bentuk visual yang kompleks dan penuh makna (Sakti et al., 2022). Seni lukis juga dapat mengeksplorasi dunia bawah sadar dan ruang imajinatif, tempat emosi serta pengalaman tersembunyi dapat muncul secara bebas. Ketidakteraturan bentuk dan komposisi visual dalam karya mampu

merepresentasikan perasaan kekacauan dan kebingungan yang dialami korban perundungan verbal (Marengo et al., 2022).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penciptaan pada aspek medium dan fokus kajian. Penelitian Faruq dkk. (2023) mengangkat isu perundungan melalui medium seni grafis dengan teknik stensil, sementara penelitian Graciela dan Moerdisuroso (2023) lebih berfokus pada rendah diri sebagai fenomena psikologis tanpa menghasilkan karya visual konkret, dan Zuraida dkk. (2024) menempatkan seni sebagai media intervensi edukatif melalui *eco art therapy*. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi penciptaan karya seni yang secara khusus menitikberatkan pada perundungan verbal sebagai pemicu ketidakpercayaan diri melalui pendekatan seni lukis *mix media* masih belum banyak dibahas. Dalam konteks penciptaan ini, penggunaan *mix media* dipilih karena memungkinkan penggabungan berbagai material dengan karakter visual yang berbeda, sehingga menghasilkan lapisan, tekstur, dan dimensi yang lebih kompleks. *Mix media* memberikan kebebasan dalam mengolah medium konvensional dan nonkonvensional sebagai bagian dari strategi visual dan konseptual, bukan sekadar teknis (Yunita & Ok-Jeon, 2023). Melalui perpaduan cat akrilik, krayon, dan teknik *sculpting*, pengalaman psikologis seperti tekanan batin, emosi, dan trauma dapat direpresentasikan secara lebih mendalam dan berlapis dalam satu kesatuan visual.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Proses penentuan isu penciptaan diawali melalui tahap eksplorasi awal dan evaluasi konseptual terhadap berbagai kemungkinan objek formal dan medium visual sebelum akhirnya menetapkan fokus permasalahan yang akan diangkat dalam karya. Pada tahap awal, salah satu judul yang sempat dipertimbangkan adalah “Ketidakpercayaan Diri sebagai Respon dari Perundungan Secara Verbal dalam Penciptaan Karya Instalasi Modern.” Namun, berdasarkan evaluasi konseptual dan operasional, medium instalasi modern dinilai memerlukan penguasaan yang lebih mendalam terhadap teknik instalasi, penggunaan material yang beragam, serta pengolahan ruang dan aspek interaktivitas yang belum sepenuhnya sesuai dengan kompetensi teknis perupa pada tahap tersebut. Selain itu,

secara estetik dan komunikatif, media instalasi dinilai kurang optimal dalam merepresentasikan pengalaman emosional dan dinamika psikologis yang ingin diolah secara lebih intim dan reflektif.

Selanjutnya, dilakukan perubahan pada objek formal dan material dengan mengusung judul “Dinamika Guru dalam Penciptaan Karya Seni Lukis *Mix Media*” yang digunakan dalam konteks penciptaan pada mata kuliah Studio Seni Murni. Akan tetapi, berdasarkan proses refleksi dan evaluasi pengembangan gagasan, objek formal tersebut dinilai memiliki cakupan yang terlalu luas dan kurang memiliki kedekatan konseptual dengan fokus pengalaman psikologis yang hendak diangkat dalam penelitian penciptaan ini. Pertimbangan tersebut mengarahkan pada pentingnya pemilihan isu yang memiliki relevansi fenomenologis dan urgensi konseptual yang lebih kuat, sehingga karya yang dihasilkan dapat bersifat lebih reflektif, terarah, dan memiliki kedalaman makna.



Gambar 1. Karya Eksplorasi Mata Kuliah Studio Seni Murni

Sumber: Dokumentasi Fatimah Azzahra, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, fokus penciptaan kemudian kembali diarahkan pada objek formal yang sebelumnya telah dipertimbangkan, yaitu perundungan verbal sebagai pemicu ketidakpercayaan diri, dengan menetapkan seni lukis *mix media* sebagai medium utama penciptaan. Pemilihan medium ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seni lukis merupakan bidang yang lebih dikuasai secara teknis serta memiliki potensi yang kuat dalam mengartikulasikan emosi, trauma dan refleksi diri melalui pendekatan metaforis. Melalui media ini, pengalaman psikologis yang kompleks dapat divisualisasikan secara lebih

mendalam, sehingga memungkinkan terciptanya relasi emosional antara karya dan penikmatnya.

1.3 Masalah Penciptaan

1. Bagaimana pengembangan konsep Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal dalam Penciptaan Karya Seni Lukis *Mix Media*?
2. Bagaimana pengembangan karakteristik visual tentang Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal dalam Penciptaan Karya Seni Lukis *Mix Media*?
3. Bagaimana pengolahan media dan alat dalam mengelola karakteristik visual tentang Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal Menjadi Karya Seni Lukis *Mix Media*?

1.4 Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal dalam Penciptaan Karya Seni Lukis *Mix Media*.
2. Mengembangkan karakteristik visual tentang Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal dalam Penciptaan Karya Seni Lukis *Mix Media*.
3. Mengolah media dan alat dalam mengelola karakteristik visual tentang Ketidakpercayaan Diri Akibat Perundungan Verbal menjadi Karya Seni Lukis *Mix Media*.

1.5 Fokus Penciptaan

1.5.1 Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Ide penciptaan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena perundungan verbal yang kerap terjadi di lingkungan sosial dan berdampak pada pembentukan konsep diri individu. Ujaran merendahkan, pelabelan negatif, dan bentuk komunikasi yang timpang yang dilakukan secara berulang tidak hanya hadir sebagai peristiwa sosial. Lebih dari itu, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keadaan psikologis korban, khususnya dalam bentuk ketidakpercayaan diri dan kecemasan dalam berinteraksi. Fenomena perundungan verbal dipahami sebagai persoalan psikososial yang memiliki dampak berkelanjutan terhadap cara individu memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Perundungan verbal yang pernah dialami kemudian dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas, sehingga tidak ditempatkan semata sebagai pengalaman personal, melainkan sebagai representasi dari kondisi yang juga dialami oleh banyak individu. Pengalaman tersebut menghadirkan dimensi reflektif yang memungkinkan pemaknaan ulang terhadap dampak psikologis yang muncul, sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan gagasan visual karya.

Tema perundungan verbal dihadirkan melalui sudut pandang individu yang pernah mengalami dampaknya secara langsung, sehingga karya tidak hanya merepresentasikan isu sosial, tetapi juga memuat dimensi reflektif yang lahir dari pengalaman psikologis yang dipahami dan dimaknai kembali. Posisi ini memungkinkan terbangunnya pendekatan visual yang tidak semata bersifat representasional, melainkan menghadirkan transformasi pengalaman batin ke dalam bentuk metaforik. Praktik seni lukis dalam konteks ini diposisikan sebagai ruang konseptual untuk mengolah, menafsirkan, dan mengartikulasikan pengalaman tersebut ke dalam bahasa visual yang reflektif.

Secara konseptual, pengalaman psikologis yang diangkat dalam penciptaan ini dipahami melalui tiga fase perkembangan emosional, yaitu fase kebingungan, fase keterpurukan, dan fase transisi menuju penerimaan diri. Fase kebingungan merepresentasikan tahap awal ketika individu mulai mengalami konflik batin akibat internalisasi ujaran negatif yang diterima dari lingkungan sosial. Fase ini kemudian berkembang menjadi fase keterpurukan yang ditandai dengan menurunnya kepercayaan diri, munculnya kecenderungan penarikan sosial, serta meningkatnya kecemasan terhadap pandangan lingkungan. Selanjutnya, karya juga merepresentasikan fase transisi menuju penerimaan diri, yaitu tahap ketika individu mulai membangun kembali pemaknaan terhadap dirinya, mengambil jarak dari label negatif yang

pernah dilekatkan, serta perlahan membuka ruang bagi proses pemulihan psikologis dan rekonstruksi identitas diri.

b. Interes Seni

Interes seni dalam penciptaan ini berangkat dari praktik seni lukis kontemporer yang telah banyak mengangkat pengalaman psikologis, trauma personal, serta isu relasional melalui pendekatan ekspresif dan penggunaan medium campuran. Tema ketidakpercayaan diri maupun pengalaman perundungan telah muncul dalam berbagai pengkaryaan sebelumnya, terutama sebagai upaya visualisasi kondisi emosional dan refleksi batin seniman. Namun, dalam penciptaan ini, perasaan ketidakpercayaan diri akibat perundungan verbal ditempatkan sebagai fokus utama yang diterjemahkan melalui eksplorasi visual berbasis lukisan *mix media* di atas kanvas dengan penekanan pada proses emosional yang berlangsung secara berkelanjutan. Pemilihan *mix media* dilakukan karena medium ini memungkinkan penggunaan berbagai karakter material, seperti warna, garis, tekstur, dan relief yang dinilai lebih mampu merepresentasikan kompleksitas emosi, tekanan batin, serta lapisan pengalaman psikologis yang tidak bersifat tunggal.

Penciptaan ini mengembangkan pendekatan visual, material, dan emosional yang memadukan beberapa kecenderungan praktik pada referensi terdahulu ke dalam satu kesatuan visual yang lebih terintegrasi. Jika pada referensi praktik sebelumnya terdapat penekanan pada penggunaan medium secara terpisah, seperti garis ekspresif melalui krayon, pengolahan figur emosional dengan cat akrilik, atau penerapan efek semi tiga dimensi pada kanvas, maka dalam penciptaan ini ketiga pendekatan tersebut diolah secara simultan untuk merepresentasikan trauma psikologis akibat perundungan verbal. Cat akrilik digunakan sebagai dasar pembentukan komposisi, bidang, dan intensitas warna, sementara krayon dimanfaatkan untuk menghadirkan kontras garis serta jejak impulsif yang merepresentasikan fragmen pikiran dan respons emosional. Teknik *sculpting* diterapkan untuk menonjolkan objek-objek

tertentu dalam lukisan, sehingga menciptakan kedalaman visual sekaligus menegaskan lapisan makna emosional yang ingin disampaikan. Melalui perpaduan medium tersebut, pengalaman psikologis divisualisasikan sebagai kondisi yang berlapis, tidak linear, dan berkembang secara bertahap melalui fase kebingungan, keterpurukan, hingga proses transisi menuju penerimaan diri.

c. **Interes Bentuk**

Interes bentuk dalam penciptaan karya ini berfokus pada sistem visual semi figuratif yang menempatkan figur manusia sebagai pusat komposisi, kemudian dikembangkan melalui integrasi elemen simbolik berupa flora, fauna, dan bentuk metaforis lainnya. Bentuk semi figuratif dipahami sebagai bentuk visual yang masih mempertahankan keterbacaan objek nyata, namun telah mengalami stilisasi, deformasi, atau perubahan bentuk sesuai kebutuhan ekspresi artistik dan gagasan konseptual (Fauzih & Pahala, 2023). Dalam konteks penciptaan ini, pendekatan semi figuratif dipilih karena memungkinkan figur manusia tetap terbaca sebagai representasi tubuh korban, sementara deformasi gestur, proporsi, dan ekspresi visual digunakan untuk memperkuat pembacaan kondisi psikologis yang dialami. Dengan demikian, tubuh tidak diperlakukan sebagai bentuk realistik, melainkan sebagai struktur visual yang telah mengalami pengolahan artistik untuk mendukung makna emosional dan simbolik.

Secara visual, sistem bentuk dibangun melalui hubungan antara figur utama dan elemen metaforis pendukung. Penggunaan teori metaforik dalam penciptaan ini menempatkan setiap objek visual sebagai representasi makna psikologis tertentu, di mana elemen flora, fauna, dan ruang tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi menjadi perangkat tanda untuk mengartikulasikan fase pengalaman emosional. Misalnya, figur manusia berfungsi sebagai representasi subjek psikologis, sementara hyena, bunga, dan burung digunakan sebagai metafora atas tekanan verbal, mekanisme pertahanan diri, serta proses

pemulihan. Pendekatan metaforik ini memungkinkan pengalaman batin yang abstrak diterjemahkan ke dalam bahasa rupa yang komunikatif melalui sistem simbol dan relasi visual antarbentuk (Contini, 2020).

Dibandingkan dengan tinjauan praktik sebelumnya, penciptaan ini secara eksplisit mengembangkan pendekatan semi figuratif yang berorientasi pada representasi trauma psikologis secara bertahap, bukan hanya sebagai ekspresi personal atau eksplorasi bentuk imajinatif. Jika referensi praktik terdahulu cenderung menggunakan semi figuratif untuk penguatan karakter visual, gaya ekspresif, atau isu tematik tertentu, maka penciptaan ini menempatkan bentuk semi figuratif sebagai strategi visual utama untuk memetakan tiga fase psikologis, yaitu kebingungan, keterpurukan, dan transisi menuju penerimaan diri. Selain itu, penciptaan ini juga menghadirkan pembaruan pada aspek medium melalui integrasi sistem visual semi figuratif dengan *mix media* dan teknik *sculpting* semi tiga dimensi, sehingga bentuk visual tidak hanya terbaca secara simbolik tetapi juga diperkuat melalui tekstur dan kedalaman permukaan.

d. Prinsip Estetik

Penciptaan karya ini mengacu pada pendekatan seni lukis kontemporer dengan kecenderungan semi figuratif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang kebebasan dalam mengolah dinamika perundungan verbal ke dalam bentuk visual yang tidak sepenuhnya realistik, namun tetap menyisakan keterbacaan figur dan simbol. Prinsip tersebut dinilai relevan untuk merepresentasikan kondisi batin yang bersifat ambigu, rapuh dan bertahap, sejalan dengan tema ketidakpercayaan diri yang berkembang dari fenomena perundungan verbal.

Pendekatan kontemporer memungkinkan eksplorasi unsur visual dan material secara fleksibel, baik melalui gestur sapuan, permainan tekstur, maupun pengolahan permukaan kanvas. Sementara itu, sifat semi figuratif digunakan sebagai jembatan antara fenomena

perundungan verbal dengan pemaknaan visual yang masih dapat ditangkap oleh penikmat karya. Figur manusia tetap menjadi elemen utama, namun dihadirkan melalui distorsi dan pengaburan bentuk untuk mencerminkan kondisi psikologis yang tidak stabil.

Secara estetik, karya menekankan ekspresi gestural, garis yang impulsif, serta dominasi warna-warna dingin dan suram guna membangun suasana emosional tertentu. Penekanan visual dicapai melalui penerapan teknik *sculpting* pada bagian-bagian tertentu lukisan untuk menciptakan efek semi tiga dimensi, sehingga aspek material turut berperan dalam membangun makna dan intensitas ekspresi.

Pendekatan seni lukis kontemporer dengan kecenderungan semi figuratif serta penggunaan ekspresi gestural telah banyak diterapkan dalam praktik seni rupa, khususnya pada karya-karya yang mengangkat tema psikologis dan pengalaman personal seniman. Pendekatan tersebut secara umum digunakan sebagai sarana merepresentasikan kondisi batin, emosi dan refleksi diri melalui bahasa visual yang ekspresif. Dalam penciptaan ini, pengalaman perundungan verbal diposisikan sebagai landasan konseptual utama yang kemudian diterjemahkan melalui eksplorasi teknik *mix media* dan penerapan *sculpting* pada permukaan lukisan. Penggunaan teknik tersebut tidak semata-mata bersifat dekoratif, melainkan difungsikan sebagai strategi estetik untuk menandai lapisan emosi serta dinamika pemulihan diri yang dialami korban.

1.5.2 Aspek Visual

a. *Subject Matter*

Subjek utama dalam penciptaan karya ini adalah fenomena perundungan verbal yang menyebabkan munculnya perasaan tertinggal dan ketidakpercayaan diri pada korban. Kondisi tersebut dipahami sebagai fenomena psikologis dan sosial yang terbentuk melalui pengalaman berulang atas ujaran merendahkan, stigmatisasi, serta relasi kuasa yang timpang. Dalam kajian psikologi dan pendidikan,

perundungan verbal telah banyak dibahas sebagai faktor risiko terhadap rendahnya harga diri, kecemasan sosial, serta gangguan kesejahteraan mental individu. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pemetaan dampak, prevalensi dan implikasi psikososial perundungan verbal dalam konteks pendidikan dan sosial, dengan pendekatan deskriptif atau kuantitatif.

Adapun, penelitian ini berupaya mengkaji dampak perundungan verbal berupa ketidakpercayaan diri melalui praktik seni lukis sebagai bentuk penyelidikan artistik melalui penciptaan karya visual. Penciptaan ini memosisikan pengalaman perupa sebagai sumber pengetahuan internal yang diolah melalui proses visual, material dan reflektif, tidak hanya menempatkan perundungan verbal sebagai fenomena yang dianalisis secara konseptual atau empiris. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik seni dapat berfungsi sebagai medium produksi pengetahuan yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional dan psikologis secara nonverbal. Melalui pendekatan seni lukis kontemporer semi figuratif dengan eksplorasi teknik *mix media* dan *sculpting* pada kanvas, penciptaan ini berupaya menghadirkan pemaknaan visual atas kondisi psikologis yang bersifat personal dan tidak selalu mudah diungkapkan secara verbal.

b. Struktur Visual:

Karya seni lukis ini akan menampilkan unsur-unsur seni rupa yang meliputi garis, bentuk, warna, tekstur dan ruang. Setiap unsur memiliki peran dalam memperkuat ekspresi emosional dan makna psikologis yang ingin disampaikan oleh perupa.

1. Garis

Konflik internal dan dinamika emosional perupa digambarkan melalui garis-garis. Garis-garis yang spontan, tidak teratur dan bertumpuk mencerminkan tekanan, ketakutan dan kecemasan yang timbul dari pengalaman intimidasi verbal.

2) Bentuk

Bentuk figuratif dan simbolis dalam karya ini menekankan konflik antara persepsi batin dan realitas melalui distorsi visual. Sosok manusia atau objek yang digambarkan tidak selalu realistis; sebaliknya, mereka mengalami perubahan proporsi yang mewakili keadaan psikologis yang tidak stabil.

3) Warna

Warna digunakan sebagai simbol dari perasaan dan kondisi psikologis yang ingin dituangkan, dengan mempertimbangkan karakteristik visual serta makna filosofis yang melekat pada masing-masing warna. Misalnya, warna biru digunakan sebagai simbol kesedihan, keterasingan dan tekanan batin, sedangkan warna-warna lain dipilih sesuai dengan emosi yang ingin direpresentasikan dalam setiap fase karya. Dengan demikian, pemilihan warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai bahasa visual yang membantu menyampaikan makna emosional dan memperkuat narasi psikologis dalam karya.

4) Tekstur

Tekstur dihadirkan melalui penggunaan teknik *mix media*, yaitu perpaduan antara krayon dan teknik *sculpting* di atas kanvas. Guratan krayon yang kasar serta penambahan bentuk semi tiga dimensi pada beberapa objek menciptakan efek visual yang ekspresif dan emosional, menggambarkan kompleksitas perasaan antara rasa sakit dan keberanian.

5) Ruang

Pengaturan ruang dalam karya ini bersifat subjektif dan psikologis, bukan realistis. Komposisi objek pada bidang kanvas diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kedalaman emosional, bukan sekadar kedalaman perspektif. Menggambarkan setiap objek menjadi ruang yang padat guna menunjukkan fase emosi yang intens dan penuh gejolak.

c. Gaya Pribadi

Dalam gaya pribadi perupa, figur manusia secara konsisten ditempatkan sebagai objek utama yang berada pada pusat bidang gambar atau *center of interest*, sehingga menjadi titik fokus visual utama dalam komposisi. Penempatan figur pada area tengah dilakukan untuk membangun perhatian langsung penikmat terhadap kondisi psikologis yang direpresentasikan melalui tubuh. Komposisi visual cenderung menggunakan susunan sentral dengan orientasi vertikal, di mana figur utama menjadi poros utama yang kemudian dikelilingi oleh elemen pendukung simbolik seperti bunga, hewan, atau bentuk organik lainnya. Elemen-elemen pendukung tersebut umumnya ditempatkan pada area sekitar figur, baik di sisi kanan, kiri maupun latar belakang, untuk memperkuat narasi emosional dan hubungan metaforis terhadap kondisi batin subjek.

Secara visual, karya perupa menonjolkan penggunaan sapuan garis yang kasar, spontan, dan bertumpuk sebagai penegas gestur serta pembangun ritme visual. Garis tidak hanya berfungsi membentuk objek, tetapi juga digunakan untuk mengarahkan pandangan mata menuju figur utama dan membangun kesan tekanan emosional. Penggunaan bentuk figuratif cenderung semi figuratif, dengan deformasi pada proporsi tubuh, gestur tangan, arah kepala, dan posisi tubuh untuk memperkuat ekspresi psikologis. Warna digunakan sebagai simbol dari perasaan dan kondisi psikologis yang ingin dituangkan, dengan mempertimbangkan karakteristik visual serta makna filosofis yang melekat pada masing-masing warna. Misalnya, warna biru digunakan sebagai simbol kesedihan, keterasingan, dan tekanan batin, sedangkan warna-warna lain dipilih sesuai dengan emosi yang ingin direpresentasikan dalam setiap fase karya.

Secara keseluruhan, gaya pribadi perupa menunjukkan kecenderungan ekspresionistik yang menekankan kejujuran emosional. Namun, kecenderungan tersebut tidak hadir secara bebas sepenuhnya,

melainkan tetap memiliki arah visual yang terstruktur. Struktur ini terlihat melalui penempatan objek utama secara sentral sebagai fokus visual. Selain itu, penggunaan elemen simbolik berperan sebagai penunjang makna dalam karya. Eksplorasi garis, warna, dan tekstur juga dimanfaatkan untuk membangun suasana psikologis yang ingin dihadirkan.

1.5.3 Operasional

Penciptaan karya dilakukan melalui teknik lukis *mix media* dengan menggunakan kanvas sebagai media utama, cat akrilik dan krayon sebagai media dua dimensi, serta penerapan teknik *sculpting* untuk membangun efek semi tiga dimensi pada permukaan lukisan. Cat akrilik digunakan sebagai medium dasar dalam pembentukan bidang warna, suasana emosional, serta gradasi latar dan figur utama. Karakter akrilik yang cepat kering dan memiliki daya tutup yang baik memungkinkan pembentukan lapisan warna secara bertahap, sehingga mendukung proses pengembangan atmosfer visual sesuai dinamika psikologis yang diangkat. Sementara itu, krayon digunakan untuk memperkuat garis, detail gestural, tekstur visual, serta jejak ekspresif yang lebih spontan. Karakter goresannya yang langsung, kasar dan impulsif dimanfaatkan untuk merepresentasikan fragmen pikiran, tekanan batin, serta emosi yang bersifat tidak stabil dan berlapis.

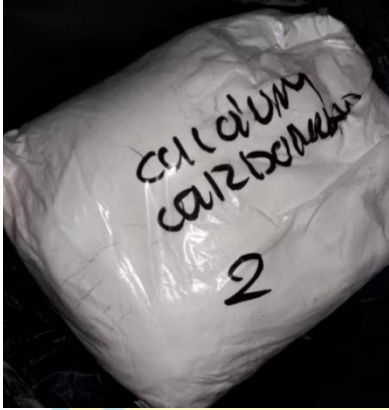
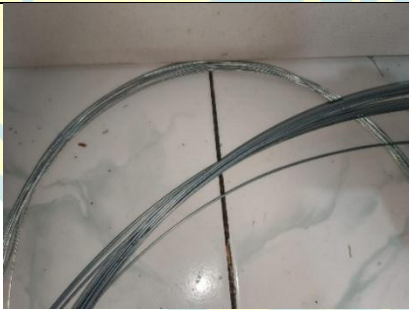
Teknik *sculpting* diaplikasikan pada bagian-bagian tertentu karya untuk menonjolkan objek visual yang memiliki keterkaitan langsung dengan lapisan emosi dan pengalaman psikologis yang diangkat. Dalam penerapannya, *sculpting* dilakukan dengan memanfaatkan campuran kalsium karbonat (CaCO_3) dan lem PVAc (*polyvinyl acetate*). Secara material, campuran ini dipahami sebagai bentuk material komposit sederhana, di mana kalsium karbonat berfungsi sebagai bahan pengisi (*filler*) yang memberikan massa, tekstur dan kekasaran permukaan, sedangkan lem PVAc berperan sebagai bahan pengikat (*binder*) yang menjaga kohesi partikel serta memungkinkan material melekat secara

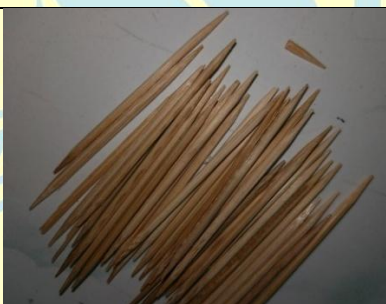
stabil pada media kanvas. Kalsium karbonat dikenal memiliki karakteristik fisik yang mampu meningkatkan kepadatan dan membentuk struktur permukaan, sementara lem PVAc memiliki sifat adhesif, fleksibel dan kompatibel dengan media berbasis air, sehingga mendukung proses pembentukan relief secara bertahap (Gadhawe, 2023).

Dalam konteks operasional seni lukis, penggunaan cat akrilik, krayon dan *sculpting* tidak ditempatkan sebagai pendekatan teknis semata, melainkan sebagai strategi estetik dan ekspresif. Lapisan warna dari akrilik membangun suasana emosional, garis krayon menandai ketegangan psikologis, sedangkan permukaan relief yang bertekstur, menonjol dan tidak rata dimanfaatkan untuk menandai intensitas emosi tertentu, seperti tekanan psikologis, ketegangan batin atau fragmen pengalaman yang bersifat personal. Penerapan relief secara khusus pada elemen bunga dilakukan karena bunga menjadi simbol utama yang merepresentasikan perasaan yang dialami subjek pada setiap fase pengalaman dalam rangkaian karya. Pada tiap karya, bunga hadir sebagai representasi kondisi emosional yang berbeda, mulai dari munculnya luka batin, fase keterkurungan dan pembungkaman diri, hingga proses keterbukaan dan pemulihan yang tetap membawa bekas pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk bunga sengaja dibuat menonjol dari permukaan bidang untuk memberikan penekanan visual bahwa emosi tersebut bukan hanya hadir sebagai simbol yang bersifat abstrak, tetapi memiliki bobot, jejak dan kehadiran yang nyata dalam diri subjek. Kontras antara bidang datar pada figur dan ruang dengan bentuk relief pada bunga juga dimaksudkan untuk memusatkan perhatian audiens pada aspek emosional sebagai inti utama dari perjalanan psikologis yang dihadirkan dalam karya.

Tabel 1. Alat dan Bahan Karya

No.	Alat/Bahan	Keterangan
1.		Kanvas digunakan sebagai media utama dalam pembuatan karya, ketiga karya eksplorasi menggunakan kanvas berukuran 80 x 100 cm.
2.		Cat akrilik digunakan sebagai material pewarnaan dasar pada lukisan dengan teknik <i>blocking</i> .
3.		Krayon digunakan untuk memberikan detail pada lukisan.
4.		Lem tembak digunakan sebagai material perekat pada kerangka <i>relief</i> bunga.

5.		Bubuk kalsium karbonat (CaCO_3) dicampurkan dengan lem PVAc sebagai bahan pembuatan dempul yang kemudian digunakan untuk pembuatan <i>relief</i> bunga.
6.		Lem PVAc dicampurkan dengan bubuk kalsium karbonat (CaCO_3) sebagai bahan pembuatan dempul yang kemudian digunakan untuk pembuatan <i>relief</i> bunga.
7.		Cat semprot digunakan sebagai material pewarna untuk <i>relief</i> bunga karena dapat menjangkau lekukan-lekukan dengan mudah dan hasil akhirnya yang dapat membuat <i>relief</i> bunga tetap keras.
8.		Kawat digunakan sebagai material penopang pada kerangka <i>relief</i> bunga agar kokoh, menggunakan dua ukuran ketebalan yaitu 1 mm dan 2,5 mm.
9.		<i>Masking Tape</i> digunakan sebagai pelapis kawat pada <i>relief</i> batang bunga agar dempul dapat menempel pada kawat dengan mudah.

10.		Kardus digunakan sebagai kerangka sayap burung pada karya eksplorasi 3.
11.		Kertas <i>crepe italy</i> digunakan sebagai salah satu material pembuatan kerangka <i>relief</i> bunga.
12.		Tusuk gigi digunakan sebagai material pembuatan duri untuk batang <i>relief</i> bunga mawar pada karya eksplorasi 2.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Manfaat Bagi Perupa

- Penciptaan karya seni lukis yang mengangkat isu perundungan verbal memberikan ruang bagi perupa untuk merefleksikan pengalaman internal secara sistematis dan terstruktur dalam konteks akademik.
- Melalui proses penciptaan karya seni lukis *mix media*, perupa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak

psikologis perundungan verbal, khususnya ketidakpercayaan diri, melalui pengolahan konsep, visual dan media.

- c. Penciptaan karya ini membantu perupa mengembangkan kemampuan dalam menerjemahkan pengalaman dan fenomena psikososial ke dalam bahasa visual yang komunikatif dan reflektif.
- d. Hasil penciptaan karya seni lukis ini menjadi sarana bagi perupa untuk mengembangkan kapasitas reflektif serta memperluas wawasan dalam memanfaatkan seni sebagai medium pemaknaan dan pengolahan pengalaman psikologis.

1.6.2 Manfaat Bagi Pengamat Seni

- a. Karya seni lukis *mix media* yang mengangkat isu perundungan verbal memberikan perspektif visual alternatif bagi pengamat dalam memahami fenomena tersebut melalui pendekatan artistik.
- b. Melalui penyajian visual yang bersifat simbolik dan ekspresif, karya ini membantu pengamat memahami kompleksitas serta dampak psikologis perundungan verbal secara lebih mendalam.
- c. Karya seni lukis *mix media* berfungsi sebagai medium reflektif yang mendorong pengamat untuk menafsirkan makna visual dan simbolik yang terkandung di dalam karya.
- d. Proses pengamatan karya seni ini dapat memfasilitasi refleksi dan introspeksi pengamat terhadap pengalaman personal maupun pemahaman umum mengenai dampak perundungan verbal.

1.6.3 Manfaat Bagi Pendidikan Seni Rupa

- a. Pengamatan dan analisis terhadap karya seni lukis *mix media* yang mengangkat isu perundungan verbal dapat mendukung pengembangan keterampilan analisis visual peserta didik dalam konteks pembelajaran seni rupa.
- b. Melalui kajian terhadap karya tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai penggunaan unsur dan prinsip seni rupa sebagai sarana penyampaian pesan sosial yang bersifat kompleks.

- c. Karya seni lukis *mix media* ini menunjukkan peran seni sebagai medium komunikasi visual yang mampu menyampaikan muatan emosional dan makna yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal.
- d. Pemanfaatan karya seni ini dalam konteks pendidikan seni rupa dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai peran seni dalam membangun kesadaran terhadap isu sosial serta dinamika budaya.

1.6.4 Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan

- a. Karya seni lukis *mix media* yang mengangkat isu perundungan verbal dapat berkontribusi dalam memperkaya materi dan pengembangan kurikulum pada program studi pendidikan seni rupa.
- b. Pemanfaatan karya seni tersebut dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang holistik dan terintegrasi melalui pengkajian isu sosial dalam konteks seni rupa.
- c. Proses penciptaan karya seni lukis *mix media* memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan teknis seni rupa, seperti kemampuan menggambar, pengolahan warna dan pengaturan komposisi visual.
- d. Penerapan proses dan hasil penciptaan karya dalam pembelajaran seni rupa dapat mendukung peningkatan kemampuan dan kompetensi seni rupa peserta didik secara keseluruhan.